

Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo

Soemaryatmi
Program Studi Seni Tari,
Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewanatara No 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Email: soemaryatmi@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of the research of the colossal Bandungrejo dance, which was held on the 9th World Dance Day in ISI Surakarta, is to describe the development of artistic creativity developed in the community. The method used in this research is a qualitative which involves the collection of data by using observation, interview, and documentation. The data processing is employed by triangulation techniques. This study uses a sociological approach that considers art as an expression of community groups. The research results show that the colossal Bandungrejo dance is a culmination of different artworks living in the community, and they are compiled into a form of masterpiece dance. The idea of this colossal folk dance is adopted from the legend of Ki Joko Bandung. The structure of dance presentation consisted of introduction, a middle part, climax and closing. It has wide range of motions which consists of symbolic motions, realistic movements (daily-life motions) and motions of some customized characters. The musical compositions accompanied in this colossal dance are popular folk songs, such as Ilir-ilir, Elo-elo narration, Gandrung Kemakmuran, Guyub Rukun Makaryo, and Langgam Rahina.

Keywords: colossal dance, folk dance, and creativity

ABSTRAK

Tujuan penelitian karya kolosal tari Bandungrejo dalam Hari Tari Dunia ke-9 di ISI Surakarta adalah untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas seni yang ada di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, meliputi pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi seni yang beranggapan bahwa karya seni merupakan ekspresi kelompok masyarakat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan karya kolosal tari Bandungrejo merupakan kulminasi dari beberapa karya yang ada menjadi sebuah karya yang besar. Ide garap tari kolosal kerakyatan diangkat dari legenda Ki Joko Bandung. Struktur sajian terdiri dari bagian awal, tengah, klimaks, dan penutup. Ragam gerak tari yang digunakan sangat bervariasi terdiri dari gerak simbolis, gerak realis (sehari-hari), dan beberapa gerak yang menyesuaikan dengan karakter tokoh yang ada. Komposisi musikal dan lagu kerakyatan, yakni *Ilir-ilir*, *Elo-elo Gandrung Kemakmuran* dan *Guyub Rukun Makaryo* hingga langgam *Rahina* menjadi musik pengiringnya.

Kata kunci: karya kolosal, tari rakyat, dan kreativitas

PENDAHULUAN

Dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia yang kesembilan tahun 2015 di Surakarta, banyak ragam seni yang ikut berpartisipasi. Pengakuan hari tari merupakan tonggak sejarah tari yang memberikan semangat kepada seniman tari untuk lebih kreatif menciptakan karya-karya baru di samping melestarikan karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Perhelatan Hari Tari Dunia menjadi sangat penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek sosiokultural masyarakat bangsa yang berbhineka Tunggal Ika. Hal ini dapat menggalang nilai-nilai kerukunan antarsesama, saling menghargai, dan mewujudkan masyarakat multikultural yang berbudaya dan beradab.

Peringatan hari tari dunia diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Pemerintah Daerah Kota Surakarta yang melibatkan seluruh masyarakat sekitar. Jumlah yang terlibat terdiri dari 146 grup kesenian yang didukung oleh sekitar 3.000 seniman. Kreativitas tari yang ditampilkan dalam peringatan hari tari ini tidak terbatas pada karya-karya tari baru tetapi juga tari tradisi yang bersumber dari kerakyatan dan keraton.

Selain itu, terdapat partisipasi dari negara tetangga seperti Brunai Darussalam, Kamboja, Nederland, Hongaria, Kroasia, Viji, Azarbaizan, Kaledonia Baru, Kiribati, dan Myanmar yang ikut merayakan hari tari dunia di Surakarta. Dalam peringatan Hari Tari Dunia terdapat lima orang penari yang menari selama dua puluh empat jam penuh, dimulai pada tanggal 29 April pukul 06.00 WIB sampai 30 April 2015 pukul 06.00 WIB, yaitu dari Surakarta, Lubuk Linggau, Bandung, Lombok NTB, dan DKI Jakarta. Pelaksanaan Hari Tari Dunia dilaksanakan di Kampus ISI Surakarta dan di tengah-tengah Kota Surakarta. Terdapat keistimewaan dalam peringatan hari Tari

yang kesembilan ini dibandingkan dengan peringatan tahun yang lalu. Pada kesempatan ini, khusus di wilayah zona kota Surakarta, tepatnya di Jalan Sudirman, ditampilkan Garapan karya dengan tema Prana Wijaya berdurasi 120 menit, dalam bentuk *Dance Moving*, didukung oleh 40 pemusik, 300 penari di atas panggung seluas 100 meter (Booklet WDD, 2015: 2-3).

Berbagai organisasi seni baik organisasi profesional maupun organisasi seni amatir, yang berkembang di wilayah kota maupun luar wilayah Surakarta juga ikut berpartisipasi dalam perhelatan ini. Salah satu peserta dari luar Solo Raya adalah kelompok kesenian Warga Setuju oleh masyarakat Bandungrejo Kabupaten Magelang. Tari rakyat Bandungrejo adalah salah satu pertunjukan yang menarik, karena memiliki makna filosofis yang tinggi dan disajikan dalam bentuk kolosal. Ragam gerak, tata busana, tata rias, dan urutan pertunjukannya mencerminkan kehidupan masyarakat Desa Bandungrejo. Karya kolosal tari Bandungrejo merupakan sendratari yang bertema perjuangan yang luhur untuk mencapai kemakmuran. Garapan tari ini merupakan rangkaian dari ragam tari yang sudah ada yaitu tari *Dayakan*, tari *Angguk*, tari *Kuda Lumping*, tari *Tani*, dan tari *Grasak* yang telah dikolaborasikan dengan tari *Obor*, tari *Tani* dan tari *Gotong-royong* menjadi satu kesatuan garapan yang utuh. Klimaks karya kolosal tari Bandungrejo berupa tari *Grasak* sebagai simbol membersihkan masyarakat dari pengaruh roh jahat. Sebagai karya tari kolosal, rangkaian pertunjukannya bersifat enerjik, dinamis, penuh semangat, dan gembira.

Karya kolosal tari Bandungrejo sebagai kesenian rakyat, mempunyai keunikan tersendiri karena berbeda dengan kesenian rakyat sejenis yang ada di desa-desa lain. Keunikannya tampak pada tema, garap cerita, gerak tari, tata rias, dan busana, serta musik iringannya.

Bagaimana pertunjukan karya kolosal tari Bandungrejo dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia? Tari merupakan penjelmaan kreativitas jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak, disusun sebagai jawaban terhadap situasi yang dihadapi manusia. Penelitian tentang tari ini sangat berkaitan dengan seniman dan situasi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata urutan susunan adegan Tari Bandungrejo serta unsur-unsur garap yang dipertunjukkan dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia 2015. Adapun manfaatnya secara teoritis untuk memperluas khasanah pengetahuan tentang kegiatan pertunjukan tari Bandungrejo. Selain itu, secara praktis hal ini dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa tari Bandungrejo merupakan salah satu hiburan dan sarana komunikasi yang masih fungsional bagi masyarakat pemilikinya. Hal ini menjadi bukti bahwa di lingkungan pedesaan yang jauh dari perkotaan masih ada salah satu bentuk kesenian rakyat yang digunakan untuk sebuah perayaan yang bersifat internasional, yang sekaligus memberikan wahana bagi para peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk lebih menggali hubungan antara kondisi masyarakat dan karya kolosal tari Bandungrejo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan saat pertunjukan berlangsung, dilengkapi dengan wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan karya kolosal Tari Bandungrejo.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian karya kolosal tari Bandungrejo adalah ungkapan verbal dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto dan rekaman tari. Karya kolosal tari

Bandungrejo merupakan karya cipta baru, sebagai akumulasi dari berbagai tari yang sudah ada yang telah dipadatkan sehingga memiliki tema dan garapan baru yang dipentaskan pada peringatan Hari Tari Dunia di Surakarta. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenisnya ke dalam kata-kata dan tindakan berupa rangkaian bunga rampai ragam gerak karya kolosal tari Bandungrejo, foto dan, statistik sederhana tentang kondisi masyarakat pendukung pertunjukannya.

Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi untuk mengungkap gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) di tempat penelitian. Melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku dan hal penting yang berkaitan dengan kegiatan kesenian, karya yang dihasilkan, dan peralatan yang digunakan. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama observasi langsung dari sumbernya dan observasi tidak langsung melalui rekaman yang dibuat untuk kepentingan penelitian (Rohidi, 2011: 182-189). Dalam observasi langsung, peneliti mengamati pertunjukan karya kolosal tari Bandungrejo pada peringatan Hari Tari Dunia di Surakarta, tanggal 29 April 2015. Pada saat observasi juga dilakukan perekaman audio visual. Maksud adanya rekaman adalah agar setelah selesai pertunjukan tidak ada data yang terlewatkan. Oleh karena itu, observasi tidak langsung juga dapat dilakukan melalui hasil rekaman pada saat penelitian maupun yang sudah direkam pada waktu yang lalu terlebih yang sudah tersimpan sebagai koleksi pustaka.

b. Wawancara

Wawancara untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang kejadian dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram (Rohidi,

2011: 208). Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum, meliputi latar belakang pertunjukan karya kolosal Tari Bandungrejo, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, dan ekspresi para seniman. Pada saat wawancara berlangsung juga dilakukan pencatatan serta rekaman audio visual.

Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Untuk jenis wawancara ini, peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi persiapan pentas dan struktur dramatik karya kolosal tari Bandungrejo, unsur-unsur tari, pendukung pertunjukan, lembaga penyelenggara, serta berbagai hambatan dan cara melakukan penyelesaian. Aspek terpenting dari pendekatan wawancara mendalam adalah bahwa informasi partisipan dapat diterima dan dipandang sangat penting. Dalam penelitian karya kolosal tari Bandungrejo dicari hubungan antara pertunjukan tari, tanggapan masyarakat, seniman dan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumen digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua dan pengambilan dokumen sendiri secara langsung pada saat pertunjukan (Rohidi, 2011: 208). Informasi yang dikumpulkan antara lain data-data perorangan, yaitu seniman dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan seperti penari, pemusik, penanggung jawab peralatan, sesepuh masyarakat, data organisasi serta berbagai catatan buku maupun *pamflet* tentang pertunjukan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan peralatan foto dan audio visual.

Validitas Data

Dalam penelitian karya kolosal tari Bandungrejo diperlukan data yang valid. Semakin valid data yang digunakan dalam

suatu penelitian akan semakin meyakinkan hasil penelitiannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Maryono, 2011: 23). Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian digunakan teknik triangulasi. Menurut Ratna (2010: 241-244) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu, yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menggali beberapa sumber data yang berbeda dalam rangka untuk mendapatkan data yang sama supaya tingkat kebenarannya teruji.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian karya kolosal tari Bandungrejo digunakan proses interaktif sebagai teknik untuk menganalisis data. Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Selanjutnya, data akan dikaji menggunakan ketiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, serta menentukan keabsahannya. Ketiga komponen diuraikan Rohidi (2011: 234-238) sebagai berikut:

a. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis. Data berupa bentuk pertunjukan karya kolosal tari Bandungrejo, diseleksi faktor-faktor pendukung dan penghambat serta fungsinya. Selanjutnya, yang telah terkumpul diseleksi, disederhanakan, dan diabstraksikan.

b. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk lengkap.

c. Menarik kesimpulan dan menentukan keabsahan data, yang merupakan komponen ketiga, adalah suatu tindakan yang dilakukan ketika data yang terkumpul sudah memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo

Pengertian bentuk dalam seni secara abstrak adalah struktur. Dalam tari yang dimaksud, struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan dalam wujudnya yang konkrit berupa susunan. Selanjutnya, dinyatakan secara konsep tentang bentuk itu menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan (Cahyono, 2006: 11 dalam Suharji 2011: 230).

Bentuk dalam konteks pertunjukan kolosal tari Bandungrejo dalam rangka Hari Tari Dunia Tahun 2015 adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari sebagai santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan keindahan. Pertunjukan kolosal tari Bandungrejo merupakan rangkaian gerak, yang dijalin dengan desain lantai, tata rias, tata busana, irama musikal dan yang diungkapkan melalui tubuh penari, terlihat indah dan memuaskan penonton.

Sebagai sebuah totalitas, karya seni terbagi atas dua bagian yaitu isi dan bentuk. Isi merupakan hal yang pokok dalam karya seni sedangkan bentuk adalah ekspresi wujud. Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang semuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Bentuk dapat diindra melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya. Isi dapat ditangkap berdasarkan pengamatan terhadap penyajian bentuk. Gagasan isi dalam tari dituangkan ke dalam bentuk dengan cara sangat halus dan sangat spesifik sehingga pendalaman terhadap isi tergantung bekal kemampuan penonton.

Gagasan isi pada karya kolosal tari Bandungrejo adalah (1) kepahlawanan, perjuangan, keadilan, keselamatan dan kemakmuran yang diperankan oleh tokoh Ki Joko Bandung dengan pesan untuk menunaikan tugas mulia, (2) Tokoh Ki Joko Bandung melawan musuh-musuhnya serta usaha untuk mewujudkan cita-citanya sehingga lahir kehidupan baru bagi masyarakat Bandungrejo. Perwujudan isi terlihat pada bentuk visual pertunjukan sejak awal hingga akhir.

Tari Bandungrejo dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia Tahun 2015 merupakan bentuk tari kolosal sebagai puncak tari rakyat pedesaan, yang ditampilkan dalam peristiwa tari dunia. Pertunjukan seninya relatif enerjik, menarik, menghibur, dan mendidik untuk dinikmati oleh para penonton.

Tari kolosal Bandungrejo merupakan kesenian tradisional yang sering juga dikenal dengan istilah tari rakyat. Tari rakyat muncul, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pedesaan yang didukung oleh kelompok masyarakat bersangkutan secara turun-temurun. Tari rakyat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tari rakyat masyarakat primitif di daerah pegunungan yang pada umumnya dimainkan oleh masyarakat yang pendidikannya sangat rendah, dan tari rakyat kreasi baru dalam arti yang telah mendapat sentuhan bimbingan dari para penari yang sudah populer. Seorang ahli sejarah seni pertunjukan Indonesia dan budaya mengatakan bahwa pada awalnya tari rakyat identik dengan tari primitif (sederhana). Jenis tarian sangat beragam, durasi waktu pentas relatif lama, belum memiliki bentuk-bentuk gerak yang digarap secara koreografi, gerak dan musik yang digunakan sebagai sajian-sajian sederhana. Kostum dan tata riasnya seadanya. Kesederhanaan bentuk gerak, iringan musik dan busana membuatnya mudah dipahami oleh masyarakat pen-

dukungnya. Bentuk gerak tarinya sangat sederhana sebatas hentakan-hentakan kaki, langkah langkah kaki, ayunan tubuh, serta gerakan gerakan kepala dengan tekanan tekanan tertentu. Iringan musik di dalam masyarakat primitif terdiri atas pukulan-pukulan ritmis pada gendang, tong-tong, *genta-genta* kecil yang terbuat dari kulit tumbuh-tumbuhan atau kerang. Terdapat sebagian iringan dengan tepukan tangan dan nyanyian serta teriakan suara manusia. Instrumen tiup yang berupa terompet biasanya dibuat dari bahan bambu atau kayu, dan kadang-kadang dari kulit kerang besar (Soedarsono, 1986: 84).

Berdasarkan uraian di atas, maka karya tari kolosal Bandungrejo termasuk tari rakyat kreasi baru karena merupakan perpaduan dari berbagai tarian yang sudah ada yang dikemas menjadi sebuah tarian yang dipertunjukkan untuk masyarakat yang sudah berkembang. Karya tari kolosal Bandungrejo disajikan pada masyarakat akademis agar mendapatkan apresiasi dan sebagai wujud kreasi masyarakat pegunungan untuk sajian alternatif hiburan serta perwujudan identitas daerah.

Tata Urutan Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo

Sinopsis

Pada awalnya wilayah Bandungrejo merupakan hutan belantara yang *angker* dan *wingit*, belum ada penghuni yang berani menetap.

Sejak munculnya jaman kerajaan wangsa Syaelendra, di Bandungrejo didapatkan pulung wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa dengan ditandai turunnya sinar dari langit yang menerangi wilayah sekitar. Sinar terang lama-kelamaan membentuk titik yang sangat terang pada suatu tempat di Bandungrejo. Sinar kemudian mengembang bersamaan dengan lahirnya tokoh manusia yang masih belum mempunyai kekuatan. Dengan dikepong oleh sinar ha-

dir dua tokoh sunan yang memberikan doa dan pusaka tombak agar dapat menyelesaikan tugas membersihkan semua rintangan yang berasal dari para jin dan manusia jin.

Hadirnya tokoh satria Ki Joko Bandung diiringi dengan membanjirnya manusia dari luar daerah yang masuk ke Desa Bandungrejo adalah untuk mencari wahyu kemakmuran yang baru saja turun. Kemudian muncul dua tokoh sunan datang menghampiri, dan memberikan wejangan kepada manusia yang serakah dengan harapan agar dalam mengolah sawah pertanian dilakukan dengan baik.

Muncullah tokoh-tokoh baik mengikuti kedua sunan tersebut. Lalu, terjadilah asimilasi budaya, tokoh yang baik dengan pendatang yang serakah. Tokoh-tokoh pendatang mengalah sehingga tokoh-tokoh yang baik dapat membudayakan masyarakat menuju kemakmuran.

Atas anjuran sunan dan tokoh-tokoh baik yang memberikan ajaran dan tata cara mengolah lahan. Yang dipentingkan adalah semangat tinggi tanpa mengenal lelah, *guyub* rukun, memabat hutan, dan melakukan kegiatan berkesenian.

Para petani mulai menggarap ladang, sawah, mencangkul, membajak, serta membuat saluran. Petani wanita mulai menanam benih, menyangi, dan memanen sambil bersuka ria. Kedua sunan mendatangi para petani agar dalam berbuat sesuatu mengikuti pola ajaran yang baik dan benar, tidak boleh boros dan harus selalu ingat bahwa rejeki itu adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam bekerja akan selalu ada godaan yang besar berasal dari jin dan manusia jin.

Pada saat terjadi goncangan akibat pengaruh jin dan manusia jin, muncullah tokoh satria Ki Joko Bandung dengan bersenjata tombak membasmi semua jin. Semua pengaruh jahat dapat dikalahkan dan pada akhirnya yang ada adalah kemakmuran, ketentraman, serta keselamatan dunia dan akhirat.

Tata Urutan Adegan

Garapan karya kolosal tari Bandungrejo terbagi menjadi beberapa tahapan:

1. Pendahuluan. Sebelum pertunjukan dimulai dikumandangkan garap komposisi musik gamelan dengan suara yang keras dan dinamis. Pada saat intro diselingi monolog tentang garap karya kolosal tari Bandungrejo. Dalam monolog berisi ungkapan tentang riwayat terbentuknya Desa Bandungrejo.

2. Bagian awal. Dengan iringan komposisi musik, tujuh orang penari obor masuk *stage* menggunakan ragam gerak *srisig*, kedua tangan memegang obor berputar mengitari arena, membentuk lingkaran, kemudian semua penari saling berhadapan. Para penari obor berjalan membuat lingkaran kecil sehingga semua obor saling bertemu. Pada saat semua penari obor membentuk formasi lingkaran kecil, seorang penari satria Ki Joko Bandung masuk *stage* dengan *lumaksana jengkeng*. Tujuh orang penari obor bergerak mundur membuat formasi lingkaran besar, diikuti oleh dua tokoh sunan yang maju ke tengah arena sehingga berada di tengah lingkaran penari obor. Salah satu sunan memberikan tombak kepada satria Ki Joko Bandung dengan pesan untuk menunaikan tugas mulia. Dua orang sunan kemudian kembali keluar *stage* diikuti tujuh orang penari obor, lalu sang satria berjalan mundur membawa tombak.

3. Mundurnya penari satria Ki Joko Bandung pembawa tombak bersamaan dengan munculnya enam penari *Dayakan* masuk area *stage* dengan *lumaksana rangkep*. Para penari kemudian membentuk formasi dua sudut bertolak belakang saling berhadapan. Dua orang sunan masuk *stage* mengucapkan mantra.

4. Enam penari *Dayakan* sambil melakukan gerak membentuk dua baris ke tepi saling berhadapan, kemudian dua sunan masuk ke tengah arena sambil mengucapkan doa-doa. Setelah doa selesai, disusul

masuk delapan penari *angguk* sambil mengibas-ngibaskan kipas di kedua tangannya, *lumaksana* lenggak-lenggok mengisi ruang kosong di depan penari *dayakan*. Setelah irama dinamik atau *seseg* penari *angguk* menari, sedang para penari *dayakan* meninggalkan *stage*. Para penari menampilkan beberapa ragam gerak dan perubahan formasi kelompok.

5. Enam penari kelompok *kuda lumping* memasuki *stage* dengan langkah gerak meloncat, bersamaan dengan keluarnya penari *angguk*, *kuda lumping* berputar-putar penuh semangat, enerjik, dan dinamis. Para penari *kuda lumping* melakukan berbagai gerakan berjalan, *nyirik* (berjalan cepat kecil-kecil ke belakang), *nyonklang* (berjalan di tempat mengayunkan kaki kanan dan kiri secara bergantian kemudian loncat), menoleh ke kanan dan ke kiri, latihan perang-perangan, menggambarkan suasana gembira.

6. Enam penari sebagai simbol rakyat memasuki *stage* diiringi dengan lagu *Ilir-ilir* bersamaan dengan keluarnya penari *kuda lumping*. Gerak-gerak yang ditampilkan merupakan ungkapan kegembiraan petani menggarap sawah dengan membentuk formasi kelompok. Beberapa gerak yang ditampilkan antara lain mencangkul, membajak, menanam, memanen dan bersukaria dengan iringan gending *Yo Padha Rukun*. Tiga orang penari putri dengan membawa *bakul* memasuki arena *stage*. Para penari simbol petani bergabung dengan tiga penari putri membawa *bakul* menari bersukaria.

7. Dua tokoh sunan memasuki arena *stage* sambil berdoa mengingatkan para petani dalam bersukaria yang berlebihan. Kemudian muncul lima tokoh penari jin menggoda para petani dan dua tokoh sunan. Gerak-gerak penari jin seperti gerak penari raksasa dalam wayang orang.

8. Tokoh satria Ki Joko Bandung masuk *stage* dengan membawa tombak. Terjadi perang antara seorang satria dan lima

jin. Seluruh jin dapat dikalahkan, lahirlah kehidupan baru bagi masyarakat Bandungrejo.

Unsur-unsur Garap Pertunjukan

Gerak

Gerak tarian yang terdapat dalam karya kolosal tari Bandungrejo antara lain dapat dilihat pada tabel 1.

Tata Rias dan Tata Busana

Tari tradisional kerakyatan adalah tarian yang energik, penuh semangat, *rampak*, dan kompak. Hal itu diperindah oleh variasi tata busana dan tata rias sebagai salah satu medium bantunya. Bagi penari rakyat, tata rias merupakan salah satu unsur penting, dilihat dihadapan para penonton. Me-

Tabel 1. Gerak tarian yang terdapat dalam karya kolosal tari Bandungrejo

No.	Kelompok penari/tokoh	Ragam gerak
Bagian ke-1		
1.	Tujuh penari masing-masing memegang dua obor masuk <i>stage</i> .	Berjalan <i>srisig</i> , <i>trecetan</i> , <i>geser</i> ke kanan ke kiri, meliuk badan ke kanan ke kiri, putar badan tiga kali, <i>srisig</i> , badan meliuk ke kiri-kanan putar, <i>srisig</i> .
2.	Joko Bandung masuk <i>stage</i> .	Berjalan <i>jengkeng</i> , <i>mbalik jengkengan</i> , berdiri <i>tanjak</i> , <i>junjungan</i> kanan-kiri, dan <i>lincek</i> mundur.
3.	Dua tokoh sunan	Berjalan menuju ke posisi tengah lingkaran penari obor, salah satu sunan mengayunkan tombak ke kiri dan ke kanan.
4.	Salah satu sunan memberikan tombak kepada satria Ki Joko Bandung	Berjalan maju ke depan, membalik langkah, membawa tombak.
5.	Dua sunan keluar <i>stage</i>	Berjalan pelan-pelan keluar <i>stage</i> diikuti tujuh orang penari obor dengan gerak <i>srisig</i> dan disusul-Joko Bandung berjalan mundur membawa tombak.
Bagian ke-2		
1.	Enam penari <i>dayakan</i> masuk <i>stage</i>	Berjalan <i>duoble steps</i> , lari-lari kecil, jalan <i>step</i> melingkar, jalan mendhak putar ke samping serong, jalan cepat, langkah <i>step</i> , langkah ayun kaki membalik, goyang kanan kaki <i>mendak</i> miring, <i>lenggang</i> tangan kanan kiri <i>jengkeng</i> , <i>lenggang</i> miring, <i>laku telu</i> bolak-balik, langkah bolak-balik ke samping <i>jeblos</i> , jalan <i>step</i> junjung kiri, langkah sepak kanan kiri posisi penari membuat lingkaran.
2.	Dua sunan masuk <i>stage</i> menuju tengah arena	Berjalan pelan-pelan mengitari penari <i>dayakan</i> sambil doa, dengan posisi tangan kiri pegang sabuk, tangan kanan pegang tasbih.
3.	Delapan penari <i>angguk</i> masuk <i>stage</i>	Mengibas-ngibaskan kipas di kedua tangannya, <i>lumaksana</i> lenggak-lenggok mengisi ruang kosong di depan penari <i>dayakan</i> .
Bagian ke-3		
1.	Delapan Penari <i>Angguk</i>	Berjalan maju mengibaskan kipas ditangan kanannya ke arah atas dan bawah, tangan kiri melambaikan tangan searah dengan kipas, dengan posisi urut kacang delapan penari menyebar berjajar empat dengan deret dua ke belakang. Gerak lanjutan: para penari menari, tangan kanan kiri mengepal, badan agak membungkuk, toleh kanan-kiri, hadap kanan-kiri. Kaki kanan dan kiri saling bergerak, badan agak membungkuk. Penari sambil menggelengkan kepala mengambil posisi kepala toleh ke kanan dan ke kiri. Penari membentuk formasi dua-dua, udar membentuk pola lantai silang kembali dilanjutkan membentuk dua baris berjajar saling berpasangan, ragam ge-

lalui tata rias, penari akan merasa besar hati karena penonton pada umumnya sebelum menikmati sebuah tarian selalu memperhatikan wajah penarinya. Dari segi tata busana dan tata rias dapat diketahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan. Misalnya, penari wanitanya tampak cantik, dalam hati penari hal itu merupakan hiburan tersendiri karena tata rias mencerminkan karakter peran yang sedang ditampilkan.

Tabel 1. Gerak tarian yang terdapat dalam karya kolosal tari Bandungrejo (lanjutan)

No.	Kelompok penari/tokoh	Ragam gerak
		rak yang ditampilkan gerak loncat <i>laku telu</i> tangan mengibaskan kipas ke atas dan ke bawah saling bergantian. Para penari berjalan langkah tegap kedua tangan mengibaskan kipas.
2.	Penari <i>Dayakan</i> keluar <i>stage</i> .	Para penari menampilkan beberapa ragam gerak dan perubahan formasi kelompok.
		Bagian ke-4
1.	Enam penari kelompok <i>kuda lumping</i> masuk <i>stage</i>	Meloncat, kaki kiri dan kanan bergantian di depan.
2.	Penari <i>angguk</i> keluar <i>stage</i>	Berjalan sambil mengibaskan kipas ke kanan, ke kiri disertai toleh ke kanan dan ke kiri.
3.	Penari <i>kuda lumping</i>	Meloncat, langkah <i>sigrak</i> maju, <i>engklek</i> , meloncat maju, mundur, <i>napak tepak</i> kaki satu <i>entrok</i> , loncat di tempat, <i>jengkeng</i> , <i>pacak gulu</i> kanan-kiri, loncat di tempat, <i>glebak</i> mundur, <i>nacah</i> maju, <i>gleblak</i> mundur, jalan <i>jinjit</i> , loncat <i>sendhal jaran</i> , jalan jinjit, <i>ukel asta</i> kanan-kiri, junjung kanan-kiri, <i>laku rempek</i> mundur loncat, <i>laku telu</i> mundur, <i>laku maju laku telu wolak-walik</i> , <i>singgetan</i> , <i>ukel tangan junjungan</i> loncat kanan-kiri, <i>nyirik</i> , <i>nyonklang</i> , <i>gebes</i> , latihan perang-perangan.
		Bagian ke-5
1.	Enam penari sebagai simbol rakyat memasuki <i>stage</i> .	Berjalan melenggang ke kanan dan ke kiri.
2.	<i>Kuda lumping</i> keluar <i>stage</i>	Berjalan mundur sambil mengangkat kuda kemudian lari.
3.	Enam penari rakyat putra dan putri	Penari putra menampilkan gerak antara lain mencangkul, membajak, menanam, dan memanen.
4.	Tiga penari putri membawa <i>bakul</i> masuk <i>stage</i> .	Para penari putri melakukan gerakan menanam, menyangi dan memanen dengan gerak melenggak-lenggok tangan kiri memegang tenggok, tangan kanan menaburkan benih membentuk formasi kelompok.
		Bagian ke-6
1.	Dua tokoh sunan masuk <i>stage</i>	Berjalan pelan-pelan menuju ke kelompok penari rakyat.
2.	Lima tokoh penari Jin menggoda para petani dan dua tokoh sunan.	Balang, loncat <i>trecet</i> , <i>jeglong</i> dengan posisi ke dua tangan di angkat ke atas.
3.	Tokoh satria Ki Joko Bandung <i>pemingkas karyo</i> masuk <i>stage</i> .	Peperangan antara Ki Joko Bandung dan lima jin, gerak Ki Joko Bandung menghidar kanan, menghidar kiri <i>jeblos</i> . Gerak jin tubrukan kanan, tubruk kiri <i>jeblos</i> . Seluruh jin putar badan jatuh berguling berdiri tegak <i>kiprahan</i> . Ki Joko Bandung dan jin perang <i>sampyuh</i> .
4.	Jin keluar <i>stage</i>	Ki Joko Bandung dengan bergerak langkah tegap keluar dari <i>stage</i> .

Fungsi tata rias dalam tari rakyat untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan terutama adalah mengubah karakter pribadi untuk menjadi peran tokoh yang dibawakan.

Tata busana adalah seni mengatur perlengkapan tubuh. Tata busana penari untuk sebuah pementasan dengan membawakan karakter tertentu seperti pemegang sunan, petani, jin, dan Ki Joko Bandung memerlukan penyesuaian dengan kondisi suatu wilayah budaya. Busana pentas untuk setiap tokoh tidak sama dengan busana tokoh-tokoh yang kurang penting. Busana untuk karakter tokoh tertentu memiliki kekhususan. Misalnya, busana untuk tokoh sunan tidak dapat diterapkan untuk tokoh petani atau tokoh jin. Busana tari dirancang secara khusus yang direncanakan sesuai peran tokoh tertentu dalam cerita.

Tata busana yang dikenakan oleh para penari pada awalnya adalah pakaian sehari-hari, jenis busananya mengikuti ketersediaan penarinya. Dalam perkembangannya, pakaian tari sudah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Tata busana tari bertujuan untuk mendukung tema atau isi tari, serta untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana yang baik tidak sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat seorang penari menari sesuai dengan karakter yang diperankan.

Fungsi tata busana dalam tari rakyat antara lain untuk membedakan masing-masing tokoh, membantu menghidupkan perwatakan penari, dan menambah keindahan penampilan gerakan.

Tata busana dan tata rias dalam karya kolosal tari Bandungrejo dapat dikelompokkan atas dasar karakter yang diperankannya.

a. Penari obor putra menggunakan tata busana terdiri dari *iket udaran*, celana *komprang*, kain dan stagen. Penari kelompok putri menggunakan *angkin*, kain, dan

sampur. Tata rias untuk penari obor putra mempertegas bentuk alis, *godheg*, dan kelopak mata, untuk penari putri bersifat korektif atau agar tampak cantik.

b. Tokoh satria mengenakan tata busana *iket lembaran*, kalung, stagen, kain *barong*, dan celana *cindhe*. Tata rias yang digunakan mempertegas bentuk alis, *godheg* dan kelopak mata.

c. Tokoh sunan menggunakan tata busana baju lengan panjang putih, *jubah merah hati*, kain, model *kejawen*, sabuk, *epek timang*, *surban*, dan membawa tasbih. Tata rias yang dikenakan mempertegas bentuk alis, jenggot, dan kelopak mata.

d. Penari *dayakan* menggunakan tata busana yang terdiri dari *irah-irahan* terbuat dari bulu, kalung *kace gondhel eblek*, kaos pendek warna hitam, celana pendek warna hitam, *rapek rombai*, *kelat bahu rombai*, *poles*, dan sepatu dihias dengan *genta*. Properti menggunakan pedang dan *tameng*. Tata rias wajah menyerupai suku Dayak.

e. Penari *angguk* menggunakan tata busana meliputi bagian kepala yang menggunakan *kopiah*, baju lengan panjang, celana panjang, kalung *kace*, *selempang*, kacamata, sepatu, dan kedua tangan para penari memegang kipas. Tata rias tari *angguk* bukan merupakan tata rias karakter. Tata rias sekedar untuk memberi perubahan pada wajah. Dominasi warna yang digunakan adalah putih dan hitam. Seluruh wajah dilumuri bedak putih, pada bagian alis, dan jawis ditebalkan dengan pensil warna hitam. Kesan yang muncul seperti wajah yang berkesan ganteng. Tata rias yang dikenakan menggunakan rias sederhana sekedar untuk menghaluskan wajah.

f. Penari kelompok *kuda lumping* tata busana yang dikenakan penari terdiri dari *jamang*, rambut *gimbal*, kalung *kace rombe* gaya Bali, celana, *rapek*, sabuk, *epek timang*, dan properti *kuda kepang*. Tata rias yang digunakan mata *thelengan*, alis tebal, kumis, garis hidung, dan *godheg*.

g. Penari petani putra menggunakan tata busana terdiri dari *iket udaran*, celana *komprang*, kain, dan stagen. Penari kelompok putri menggunakan *angkin*, kain, *sampur* dan menggunakan properti *bakul*, dan *caping*. Tata rias untuk penari petani putra mempertegas bentuk alis, *godheg*, dan kelopak mata; untuk penari putri riasnya korektif atau cantik.

h. Kelompok penari jin menggunakan topeng raksasa berambut *gimbal*, baju *lorek*, *gimbalan*, celana, *rapek*, *sabuk*, stagen, dan *binggel* yang dihiasi *genta*.

Musik Iringan Tari

Dalam tari rakyat musik merupakan pendukung utama untuk memperkuat gerakan tari. Musik dan tari sebagai pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Apabila unsur dasar tari adalah gerak dan ritme, maka unsur dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari tidak sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang diulang-ulang secara teratur. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan enerjik, dinamis, dan gembira. Lagu yang didasari oleh tinggi rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional.

Musik dalam sebuah tarian mempunyai banyak maksud, iringan musik akan disesuaikan dengan jenis bentuk tari yang terangkai. Musik tentu tidak terlepas dari rangkaian yang lain mulai dari tema tari yang menjadi arahan dalam menyusun bentuk tari. Berkaitan dengan tari, ada dua cara yang dapat digunakan dalam membuat musik sebagai ilustrasi tari. Pertama, dengan jalan mencari musik yang sudah ada, meminjam musik yang disesuaikan dengan rangkaian gerak yang sudah mempunyai maksud tertentu. Kedua, dengan jalan meminta bantuan jasa penata musik untuk

membuatkan musik baru yang disesuaikan rangkaian gerak dari proses ide garap dan klimaks dari bentuk tari.

Musik karawitan pendukung karya kolosal tari Bandungrejo merupakan campuran antara musik karawitan Jawa dengan berbagai musik terbang. Sejumlah peralatan musik antara lain empat buah terbang, tiga buah *saron penerus*, *kendang*, *kenong*, *gong*, sebuah *drum* dan sebuah organ. Terdapat akulturasi budaya dalam penggarapan iringan tari. Musik diatonis dicampur dengan pentatonis. Jumlah pemusik tari kolosal Bandungrejo 13 orang, yang seluruhnya adalah laki-laki.

Awal sebelum pertunjukan dimulai dikumandangkan garap komposisi musik gamelan dengan suara yang keras dan dinamis, diselingi monolog tentang garap karya kolosal tari Bandungrejo. Komposisi musik merupakan pertanda bahwa pertunjukan dimulai.

Gending yang baku terdiri dari *Ilir-ilir*, *Yo Padha Rukun*, menggarap sawah *Meh Rahina*. Sedangkan lagu-lagu gembira di antaranya *Ilir-ilir*, lagu vokalnya adalah sebagai berikut.

Syair tembang *dolanan Ilir-ilir*

*Ilir-ilir tanduré wis semilir
tak ijo royo-royo tak sengguh temantèn anyar
bocah angon bocah angon pènèkna blimbling
kuwi
lunyu-lunyu pènèkna kanggo mbasuh dodot
irã
dodot irã-dodot irã kumitir bedhah ing pinggir
dom ânã slumatânã kanggo sèbã mengko soré
mumpung gedhé rembulané
mumpung jembar kalangané
yã surakã surak horé*

Nyiru-nyiru tanaman padi sudah tumbuh
Hijau *royo-royo* kukira pengantin baru
Pengembala-pengembala panjatkan blimbing itu
Meskipun licin panjatkan untuk mencuci kain panjang
Kain panjang-kain panjang berkibar sobek tepinya
Jaitlah tasiklah untuk menghadap raja nanti sore
Bersamaan besar bulannya
Bersamaan besar lingkarannya

Marilah bersorak-sorai-hore
(Terjemahan Sumanto dalam Sutarno Har-
yono, 2003: 50).

Langgam Rahinã

*Wus mèh rahinã sumirat bang ing wétan pre-
nahé*

Pàrà tani wiwit mangkat anggarap sawahé

Amanggul pacul garu luku anggeret keboné

Andalidir anglur sêlur tan ànã pêdhoté ‘

Giyak giyak anggilyak tansah ramé ing gawé

Sêsambènè têtêmbangan laras lêlagoné

*Mungguh pédahé wanci ngundhuh tikêl pamê-
tuné*

*Subur makmur murah sandhang pangan
wekasané*

Hampir pagi hari cahaya merah di ufuk
timur

Para petani mulai berangkat mengerjakan
tugas di sawah

Memikul cangkul garu luku menggiring
Kerbau

Banyak sekali berjalan urut tiada putus

Rajin dan selalu semangat dalam menger-
jakan pekerjaan

Sambil bernyanyi merdu lagunya

Manfaatnya nanti kalau waktu panen ber-
lipat hasilnya

Subur makmur akhirnya murah akan kebu-
tuhan pokok (S. Wijayanti, 2009: 43-44).

Èla-èla Gandrung kemakmuran

Èlã-èlã tansah gandrung-gandrung

Apã rinã wèngi tansah gandrung-gandrung

Dhasar kèpãrà nyatã

gandrung...gandrung...gandrung

Dumadiné kêmakmuran

Nadyan èlã-èlã gandrung

Gandrung marang kêmakmuran

Rinã pantarané wèngi

Tan kèndat kulã memintã

Saindèngé nuswantãrà

Sengkud ambangun nègãrà

Berharap selalu terpesona

Waktu siang malam selalu terpesona

Memang / dasar kenyataan

Terpesona... terpesona..... terpesona

Terjadinya/ adanya kemakmuran

Walau berharap terpesona

Terpesona pada kemakmuran

Siang ataupun malam

Tidak berhenti saya memohon

Seluruh nusantara

Semangat membangun negara

Langgam Guyub Rukun Makaryã

Manunggaling pangràsã marang kawulã

Sãkã jroning kuthã nganti tekan desã

Sèngkut gumrègut cancut tali wãndã

Bèbarèngan dhã makaryã mbangun desã

Kabhèh iki pancèn wis dadi progrãmé

Mulã ayo bèbarèngan diwujudké

Pêrubahan kanggo desã sakabhèhé

Supâyã rakyat bisã makmur uripé

Kêséhatan pëndidikan utamané

Kêmiskinan kudu énggal dièntaské

Kêsèjahtèraan mung kanggo rakyaté

Mugã-mugã kasêmbadan panyuwuné

Pêmbangunan desã wajib digalaké

Sèni budâyã di ngrêmbakaké

Sâyã maju Kabupatèn Magêlangé

Bandungrèjo guyub rukun nyambut gawé

Bersatunya perasaan (senasib) dengan
rakyat

Dari dalam kota sampai di desa

Bekerja keras singsingkan baju dan celana
(lengan)

Bersama semua bekerja memebangun desa

Semua ini sudah menjadi programnya

Maka ayo bersama diwujudkan

Perubahan untuk desa seutuhnya

Agar rakyat makmur hidupnya

Kesehatan pendidikan utamanya

Kemiskinan harus segera dientaskan

Kesehatan hanya untuk rakyatnya

Semoga terkabulkan permohonannya

Pembangunan desa wajib digalakkan

Seni budaya di kembangkan

Semakin maju kabupaten Magelangnya

Bandungrejo bersatupadu bekerja.

Penari

Penari memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan tari. Penari hadir sebagai manifestasi dari sebuah peristiwa kesenian yang terefleksikan ke dalam (wu-
jud) perilaku budaya, yakni sebuah pertun-
jukan tari. Artinya, penari menjadi kunci
utama untuk dapat mengaktualisasikan
sebuah susunan tari (koreografi) ke dalam
suatu bentuk penyajian/pementasan. De-
ngan kata lain, sebuah susunan tari tidak
akan dapat mewujudkan ke dalam suatu peris-
tiwa kesenian (seni pertunjukan tari) tanpa
adanya penari (Chaya, 2014: 296). Keha-
diran seseorang sebagai penari didukung
oleh berbagai faktor, antara lain bakat,
unsur genetik, lingkungan sosial budaya,
pendidikan, dan kesempatan tampil dalam
suatu pertunjukan (Chaya, 2014: 301).

Para penari karya kolosal tari Bandung-
rejo terdiri dari pemuda karang taruna
desa Bandungrejo yang tergabung dalam
kelompok kesenian Warga Setuju. Tidak

ada kriteria yang digunakan untuk memilih penari, semua yang tergabung bisa menjadi penari dengan persyaratan harus mengikuti latihan secara rutin (wawancara Taryono, 29 April 2015).

Persiapan pertunjukan karya kolosal Tari Bandungrejo dilakukan selama dua bulan. Para penari berlatih seminggu dua kali, dan ketika waktunya sudah dekat frekuensi latihan ditambah, yaitu hampir setiap hari. Proses latihan secara intens yang dilakukan para penari karya kolosal tari Bandungrejo, selain untuk menemukan teknik-teknik gerak yang diinginkan, juga membantu menemukan karakter atau penghayatan perannya (sebagai tokoh atau penari kelompok) dalam karya tari yang akan disajikan (wawancara Taryono, 29 April 2015).

Proses latihan yang intens bertujuan juga untuk memantapkan karya tari dengan melakukan perubahan-perubahan yang diinginkan seperti gerak, pola lantai, formasi dan lain sebagainya, guna mencapai hasil pertunjukan yang optimal (wawancara Taryono, 29 April 2015). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pementasan karya kolosal tari Bandungrejo tidak lepas dari kerja keras dari seniman pendukungnya, termasuk penari.

SIMPULAN

Karya kolosal tari Bandungrejo merupakan salah satu karya unggulan masyarakat untuk partisipasi dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bekerja sama dengan pemerintah daerah pada tanggal 29 April 2015. Terciptanya karya kolosal tari Bandungrejo diilhami oleh legenda masyarakat tentang perkembangan kemakmuran. Karya kolosal tari Bandungrejo disusun dari berbagai tari kerakyatan menjadi kesatuan garap. Beberapa tari yang menjadi bagian dari karya ini adalah tari *Obor*, tari *Dayakan*, tari

Angguk, tari *Kuda Lumping*, tari Tani, dan tari *Grasak*. Setiap bagian tari memiliki corak, tata rias, tata busana, serta diiringi oleh lagu dan musik yang berbeda-beda. Sifat khas karya kolosal tari Bandungrejo sebagai tari kerakyatan selalu enerjik, dinamis, gembira, menghibur, dan berisi pesan yang baik.

Pertunjukan karya kolosal Tari Bandungrejo diawali dengan garap musik yang disisipi narasi cerita tentang terjadinya Desa Bandungrejo. Secara bertahap karya kolosal tari Bandungrejo ditunjukkan dengan munculnya penari obor sebagai lambang wahyu Tuhan, disusul kehadiran tokoh satria Ki Joko Bandung. Tarian diteruskan dengan mundurnya penari obor dan kesatria *pembingkas karyo*, disusul munculnya penari *dayakan* sebagai lambang kehadiran masyarakat mengejar wahyu. Kehadiran sunan dan penari *angguk* serta perpaduan antara penari *dayakan* dengan penari *angguk* mencerminkan asimilasi budaya. Setelah kedua tarian itu selesai disusul dengan tari *kuda lumping* yang mencerminkan semangat bekerja untuk mengolah tanah pertanian. Kehadiran tari *kuda lumping* disusul dengan tari Tani. Gerak tani menirukan cara mengolah tanah seperti mencangkul, membajak, menanam, menyiangi, dan memanen. Kehadiran kedua tokoh sunan di tengah para petani mengingatkan bahwa setiap perilaku akan digoda oleh jin sehingga diperlukan kesabaran dan kehati-hatian. Puncak dari karya kolosal tari beberapa jin yang menggoda para petani dan sunan sampai tidak berdaya. Setiap setting diiringi dengan lagu, musik dan gending yang berbeda-beda. Akhir dari karya kolosal tari dengan kehadiran tokoh satria Ki Joko Bandung yang dapat menaklukkan jin. Seluruh penari tampil untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena terhindar dari malapetaka sehingga tercipta keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Booklet World Dance Day, (2015) "*Tari: Nafas dan Kehidupan*", 2-3.
- Chaya, I. N. 2014. Intensitas Budaya dalam Dunia Kesenian. *Panggung*, 24, (3) 295-307.
- Jazuli, M. (2012). *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Pres.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara
- Ratna, N. K. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemaryatmi. (2012). Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian Rakyat Kecamatan Selo Boyolali. *Panggung*, 22 (1), 25-36.
- (2015). *Kreativitas Tari Soreng sebagai Pelestarian Budaya dan Aset Wisata di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Laporan: Penelitian.
- Soedarsono. (1986). "Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 9 (2), 173-179.
- Suharji. (2011). Tayub Janggungan sebagai Sarana Upacara Lempokan Nyiwer Sawah. *Panggung*, 21 (2), 130-139.
- (2014). Ngesti Utomo Rodhat *Dance As A Means Of Bersih Sengad Dadapan Ritual In Boyolali Regency*. *Harmonia*, 14 (2), 140-146.
- Sutarno, H. (2003). *Tayub dalam Ritual Bersih Desa, Sebuah Studi Kasus di Jawa Jogorwangan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Lentera Budaya.
- Wijayanti, S. *Bahasa Jawa dalam lagu langgam Jawa karya Ki Narto Sabdo suatu kajian stilistik pragmatic*. Retrieved February 29, 2017 from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/5319/MTUzMjA%3D/Bahasa-Jawa-dalam-lagu-langgam-Jawa-karya-Ki-Narto-Sabdo-suatu-kajian-stilistik-pragmatic-oleh-S-Wijayanti>, BAB-IV. 41.